

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 2 September 2023

IMPLEMENTASI SISTEM AMONG KI HADJAR DEWANTARA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

IMPLEMENTATION OF THE AMONG KI HADJAR DEWANTARA SYSTEM IN CHARACTER EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS

Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Setyaningsih.subawa@gmail.com

ABSTRAK

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Dunia pendidikan dewasa ini tengah menjadi sorotan oleh berbagai kalangan, sebab dunia pendidikan yang fungsi utamanya adalah membentuk pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia dianggap kurang serius dalam mendidik karakter para generasi muda. Kondisi tersebut terjadi karena sistem pendidikan nasional telah meninggalkan konsepsi sistem among dari Ki Hadjar Dewantara dan lebih mengutamakan konsep pendidikan dari negara barat yang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Sementara bangsa Indonesia sebenarnya memiliki tokoh pendidikan yang luar biasa dengan konsep dan pemikirannya, beliau adalah Ki Hadjar Dewantara banyak konsep dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara terutama dalam bidang pendidikan dan kebudayaan salah satunya adalah metode *Among*, metode *Among* yaitu metode pengajaran yang berjiwa kekeluargaan yang berdasarkan pada kodrat alam dan kemerdekaan, dilaksanakan dengan semboyan Tutwuri Handayani (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh) dan dilaksanakan dalam Tri Sentra Pendidikan yaitu alam keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun implementasi metode sistem among Ki Hadjar Dewantara untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar menggunakan: Pembiasaan, pemberian contoh dan keteladanan dan integrasi dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Ki Hadjar Dewantara, Sistem Among, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Today's educational institutions and teachers are faced with increasingly heavy demands, especially to prepare students to be able to face various rapidly developing dynamics of change. The world of education these days is in the spotlight by various circles, because the main function of education to form smart people of noble character is considered less serious especially in terms of educating the character of the younger generation. This condition occurs because the national education system has abandoned the conception of BBC prioritizing concepts of education from western countries that are not in accordance with Indonesian cultures. While Indonesia actually has an outstanding educational figure along with his concepts or thoughts, and he is Ki Hadjar Dewantara.. Many of his concepts or thoughts deal with education and culture, and one of them is the Among method, or the

teaching method based on Asah, Asih and Asuh principles that focus on the nature and independence, whereas other Dewantara's mostly implemented methods include Tutwuri Handayani (to follow from behind and give impacts) and Three Centers of Education namely family, school and society. The aim of implementing the Among system is to instill the character education in primary schools through good habits, examples and role models in learning.

Keywords: *Ki Hadjar Dewantara, Among System, Character Education*

I. PENDAHULUAN

Guru dan lembaga pendidikan dewasa ini menghadapi tantangan yang semakin besar, terutama menyiapkan siswa untuk menghadapi berbagai dinamika perubahan yang berkembang pesat. Perubahan yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga karena perubahan dan pergeseran dalam nilai moral masyarakat. Beberapa contoh perilaku amoral saat ini termasuk banyaknya tawuran antar pelajar, perampokan, pembunuhan, mutilasi, korupsi, dan masalah moral remaja seperti penggunaan narkoba, perkosaan, dan pornografi. Ini sudah sangat merugikan dan akan merusak negara. Di sinilah pentingnya menerapkan pendidikan karakter untuk mencegah krisis multidimensi yang terjadi di era globalisasi saat ini.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab II, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak (karakter) serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab."

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu setiap siswa harus berpartisipasi secara optimal dalam proses tersebut. Ki Hadjar Dewantara membedakan pendidikan dan sistem pengajaran. Pengajaran memerdekakan orang dari aspek hidup lahiriah mereka, seperti kemiskinan dan kebodohan, sedangkan pendidikan memerdekakan orang dari aspek hidup batin mereka. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif atau keterampilan, karena keduanya hanyalah alat. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah untuk membantu anak-anak berkembang menjadi manusia yang sempurna sehingga mereka dapat memenuhi semua kebutuhan hidup lahir batin.

Ini adalah metode yang disebut Ki Hadjar Dewantara sebagai "*metode Among*". Metode ini didasarkan pada *Asah, Asih, dan Asuh*, yang berfokus pada alam dan kemerdekaan. Metode ini digunakan dengan semboyan *Tut Wuri Handayani*, yang berarti "mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh." Metode ini diterapkan dalam Tri Sentra Pendidikan, yaitu alam keluarga, alam paguron, dan alam pergerakan pemuda. Akibatnya, menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan akan membangun kader yang berpikir, berperasaan merdeka, dan percaya diri. Oleh karena itu, jalan pendidikan harus memasukkan kebudayaan dan memasukkannya.

Memang, banyak pendekatan, strategi, model, sistem, dan pendekatan yang digunakan di sekolah telah berasal dari Barat. Ini membuat dunia pendidikan kita terbius oleh berbagai ajaran dan dogma yang berasal dari Barat. Karena ajaran atau dogma tersebut tidak sesuai dengan budaya dan kepribadian orang Indonesia, beberapa di antaranya gagal dan

menyebabkan kehancuran karakter bangsa. Oleh karena itu, dari perspektif ini, dibutuhkan model pelaksanaan teori pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan dan budaya Indonesia. Beberapa tokoh pendidikan seolah-olah dilupakan, meskipun negeri kita memiliki banyak guru dan pendidik yang luar biasa, termasuk Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok kebanggaan bangsa Indonesia banyak mengajarkan berbagai hal dalam pembentukan karakter bangsa dan sangat membumi serta berakar pada budaya nusantara. Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan “*Sistem Among*” atau “*Among Methode*”. Sistem Among merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan. Dalam sistem ini, maka pelajaran mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi juga harus mendidik si murid mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (*social belong*) (Tamansiswa, 2017: 67).

Ki Hadjar Dewantara dengan sistem among-nya ingin membuat sebuah sistem alternative atas sistem sekolah yang otoriter dan menindas, menjauhkan pembelajaran dari sistem perintah dan hukuman untuk mencapai ketertiban. Menurut Ki Hadjar Dewantara proses belajar yang seperti ini bertentangan dengan kodrat alam, bertentangan dengan kemerdekaan setiap siswa. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara memilih metode tertib dan damai. Pada metode ini murid diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya sehingga terlihat potensi dan bakatnya. Sehingga dengan sistem ini dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, kemandirian dan aktivitas siswa, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran siswa tidak hanya sekedar melihat (*Niteni*) apa yang dilakukan oleh guru, tetapi juga memahami, mencontoh (*nirokke*) untuk mendapatkan pengetahuan yang baik sehingga untuk selanjutnya siswa bisa mengembangkan (*nambahi*).

Untuk membentuk anak didik yang memiliki karakter yang baik, sebagai guru dan pendidik perlu memberikan teladan dan contoh yang baik. Dunia pendidikan dewasa ini masih sering ditemui penyimpangan perilaku dari pendidik yang tidak dapat diteladani. Misalnya tentang kasus pelecehan seksual guru terhadap anak didiknya, pemukulan guru terhadap muridnya, dan masih ditemui ada guru atau dosen yang bangga dengan predikatnya sebagai guru atau dosen killer. Hal tersebut tentunya bertentangan dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem *among*, Tut Wuri Handayani, dan *tringa* yang seharusnya diterapkan di dunia pendidikan.

Berdasarkan beberapa kajian di atas terlihat bahwa ditemukan banyak keunggulan dari sistem among, namun sayang belum banyak kajian mendalam terkait hal tersebut. Oleh karena itu penulis berupaya membahas lebih mendalam, agar sistem among tersebut tidak dilupakan oleh generasi yang akan datang, dan juga bisa diterapkan dalam lingkup yang lebih luas, tidak hanya terbatas di sekolah-sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara saja akan tetapi bisa diterapkan dalam lingkup yang lebih luas.

II. PEMBAHASAN

1 Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Ajaran Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara menegaskan secara teknis pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi Pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Ketigannya tidak dapat dipisahkan (Ki Hadjar Dewantara, 2004: 15). Hal ini juga dikuatkan penting bagi praktik pendidikan dalam menghadapi tantangan

kehidupan modern dan global tersebut adalah dibutuhkan landasan paradigma pendidikan yang bersifat transformasional, pendidikan yang membangun perubahan pada diri anak, seluruh aspek kehidupan dirinya, perasaan, emosi, pikiran, nilai-nilai, dan kepribadiannya yang mendorong untuk perbaikan kehidupan (Sodiq A. Kuntoro, 2011: 1-2).

Konsepsi filosofis pendidikan nasional yang dibangun Ki Hadjar Dewantara tersebut dalam implementasinya dilaksanakan melalui instansi pendidikan dalam bentuk persekolahan. Dimana dalam prosesnya sekolah berkewajiban melaksanakan pendidikan nasional. Pendidikan itu berlangsung dalam proses belajar mengajar secara profesional dimana dalam praktiknya memerlukan adanya tenaga pendidik, seperti guru dan kepala sekolah dan tenaga kependidikan adalah tenaga profesional yakni tenaga yang terdidik dan terlatih secara akademik dan profesional serta dapat pengakuan formal sebagaimana mestinya (Depdiknas, 2004: 1).

Menurut T.Ramli dalam Fauzi Annur (2016: 4) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Selanjutnya menurut Fauzi Annur (2016: 5) dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/ lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Elkind dan Sweet dalam Jurnal Pendidikan Karakter (Novika Malinda, 2015: 175) pendidikan karakter dimaknai usaha yang sungguh sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang diinginkan bagi anak-anak, jelas bahwa kita ingin mereka bisa menilai apa yang benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Istilah yang dikemukakan oleh Lickona tersebut dalam ajaran Taman Siswa dikenal dengan istilah *Tiga Ng* atau *Tri Nga*, yakni: *Ngerti* (mengetahui) maknanya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang apa yang dipelajari, *Ngrasa* (memahami) yang maknanya mengasah rasa tentang pemahaman tentang apa yang diketahui, dan *Nglakoni* (melakukan) yaitu meningkatkan kemampuan untuk melaksanakan apa yang dipelajari. Jadi pada intinya dalam Pendidikan karakter itu merupakan proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian anak menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan-pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan demikian ajaran *Tringo* dari Ki Hajar Dewantara selaras dengan aspek Afektif, Kognitif dan psikomotor. Oleh karena itu seharusnya pendidikan tidak hanya memprioritaskan pengembangan aspek kognitif dan psikomotor saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek afektif yang didalamnya memuat pendidikan karakter atau budi pekerti.

Berdasar beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem proses pemberian tuntunan untuk membentuk kebiasaan (habit) kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter.

2 Konsep Sistem *Among*

Dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar Dewantara menggunakan “*Sistem Among*” atau “*Among Methode*”. Sistem among merupakan gagasan otentik putra Indonesia yang digali dari kearifan lokal, merupakan sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak leluasa asalkan sesuai aturan, sehingga sistem ini dapat menumbuhkembangkan rasa percaya diri, aspirasi dan aktifitas peserta didik, bahkan sistem ini dapat menjadi unggulan dalam pendidikan di Indonesia dalam menghadapi persaingan pendidikan antar negara dan menjadi Niche (sistem yang khas, unggulan) dalam menghadapi persaingan global di dunia pendidikan. Sistem Among merupakan perwujudan konsepsi Ki Hadjar Dewantara dalam menempatkan anak didik sebagai sentral proses pendidikan.

Dalam sistem ini, maka pelajaran mendidik anak-anak akan menjadi manusia yang merdeka hatinya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Guru jangan hanya memberikan pengetahuan yang perlu dan baik saja, akan tetapi juga harus mendidik si murid mencari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan yang baik dan perlu yaitu yang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama (*social belong*) (Tamansiswa, 2017: 67).

Selanjutnya tentang sistem among ini Ki Hadjar Dewantara (2004: 13) bahwa dalam pendidikan tidak memakai syarat paksaan, lebih tegas lagi dikatakan: “...apabila kita mengetahui, bahwa sesungguhnya perkataan “*opvoeding*” atau “*paedagogiek*” itu tiadalah dapat diterjemahkan dengan bahas kita *panggulawentah* (jawa) bukan memberi pengertian “*opvoeding*” sebab *panggulawentah* itu hanya pekerjaannya si dukun bayi. Yang hampir semaksud yaitu perkataan kita: *Momong*, *Among* dan *Ngemong*.”

Menurut Ki Supriyoko (seorang guru besar dan tokoh pendidikan) dalam suatu kesempatan wawancara pada 12 Januari 2018 beliau mengatakan bahwa Sistem among yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara ini lebih luas dibandingkan dengan *student centered learning*, hal ini dikarenakan *student centered learning* perlakuan guru hanya berlaku pada saat pembelajaran saja, sedangkan sistem among berlaku baik ketika proses pembelajaran maupun di luar pelajaran sekolah.

Pemaknaan pendidikan yang demikian inilah yang mendasari pendidikan itu dilakukan. Caranya tidaklah menggunakan pemaksaan, seorang pendidik harus menjaga kelangsungan kehidupan batin si anak dan harus dijauhkan dari pendidikan yang sifatnya paksaan. Akan tetapi seorang guru atau pamongpun tidak boleh “*nguja*” (membiarkan) akan tetapi seorang guru atau pamong memiliki kewajiban mencampuri kehidupan anak didik jika sudah ternyata si anak berada di atas jalan yang salah, dan mengamati, agar anak tumbuh sesuai minat dan kodratnya. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru atau pamong memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk bertindak leluasa asalkan sesuai aturan, sehingga sistem ini dapat berpikir secara kritis dan juga belajar untuk membuat satu kesimpulan atas informasi atau pengetahuan yang diperoleh alam belajar, sehingga siswa tidak hanya tergantung pada guru atau bukunya saja namun dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Hal seperti ini tentu sangat penting untuk perkembangan mental peserta didik, dimana dalam proses belajar yang menjadi perhatian peserta didik tidak hanya pada aspek kognitif saja, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Prinsip sistem *among* adalah memberi keleluasaan mental peserta didik untuk memahami informasi guru dan permasalahan sesuai dengan usianya. Selanjutnya berkaitan dengan sistem *among* ini menurut Hajar Pamadi: “ Guru harus menciptakan (1) bahan pelajaran yang tidak membebani peserta didik, (2) metode yang diberikan atau dipakai menyesuaikan kondisi peserta didik dengan lebih arif menggunakan fleksibilitas pendidikan terhadap bahan pelajaran, (3) motivasi belajar dilakukan jika perlu, dengan melihat situasi; *Ing Ngarso Sung Tulodha, Ing Madya Mangun Karso , Tut Wuri Handayani*, diartikan tidak harus urut dengan dogmatism, artinya guru harus dapat memadai dari *ing madya* terlebih dahulu ataupun *tut wuri*. Posisi guru lebih melihat situasi dan kondisi peserta didik, (4) pendidikan harus dapat menyenangkan peserta didik dengan memberi kebebasan mengutarakan pendapat (2012: 231).

Berdasarkan definisi di atas terlihat bahwa dalam sistem pendidikan yang dilaksanakan dengan cara mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pengetahuan, sikap dan perilaku serta memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa, dengan sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah keharusan, paksaan, agar siswa memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun pengetahuan sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Untuk mewujudkan Sistem *Among*, menurut Ki Hadjar Dewantara (1952: 55-56) pendidikan berdasarkan pada kodrat alam dan kemerdekaan. Dasar kodrat alam perlu mengganti untuk mengamati sistem pendidikan cara lama yang menggunakan perintah, paksaan dan hukuman. Kemajuan yang sejati hanya dapat diperoleh dengan perkembangan kodrati yang terkenal dengan evolusi. Dalam pelaksanaan *system among* menggunakan konsep *Tut Wuri Handayani*. Darsiti Soeratman (1989: 98) menjelaskan bahwa: Dalam melaksanakan tugasnya , mengajar dan mendidik, *pamong* harus memberi tuntunan dan menyokong pada anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri. Cara mengajar dan mendidik dengan menggunakan alat perintah, paksaan dengan hukuman seperti pendidikan yang dilakukan pada masa dahulu hendaknya dihindari. Metode ini disebut dengan *system among*. Semboyan yang dipergunakan untuk melaksanakan metode ini adalah *Tut Wuri Handayani*.

Semboyan Ki Hadjar Dewantara yang umumnya dikenal oleh masyarakat ada tiga, yaitu : *Ing Ngarsa Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani*. Dimana menurut Moh Yamin (2009: 93) semboyan *Ing Ngarsa Sung Tulodho dan Ing Madya Mangun Karsa* adalah merupakan pemikiran RMP. Sosrokartono (kakak RA. Kartini) yang diberikan sebagai bentuk dukungan dan apresiasi atas pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Dwi Siswoyo, dkk (2013: 164) yang menyatakan sebagai berikut: Semboyan “*Tut Wuri Handayani*” yang dikumandangkan oleh Ki Hadjar Dewantara mendapat tanggapan positif dari RMP. Sosrokartono (Kakak RA. Kartini), seorang filsuf dan ahli bahasa, dengan menambahkan dua semboyan lagi, yaitu “*Ing Madya Mangun Karsa*” (ditengah membangkitkan kehendak, memberikan motivasi) dan “*Ing Ngasa Sung Tuladha*” (didepan memberi contoh).

Oleh karena itu dalam perkembangannya dengan sistem *among* setiap guru (*pamong*) adalah pemimpin yang harus bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Tiga semboyan inilah yang dijadikan konsep pendidikan karakter.

1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*

Ing Ngarso berarti di depan, atau orang yang telah berpengalaman dan atau lebih berpengetahuan. Sedangkan *tuladha* berarti memberi contoh, memberi teladan (Ki Muchammad Said Reksohadiprodjo, 1989: 47). Jadi makna *Ing Ngarso Sung Tulodo* adalah menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan bagi anak buahnya. Oleh karena itu seorang pemimpin yang berkarakter harus menjadi inspirasi keteladanan.

Dalam kehidupan sehari-hari kita mengenal istilah kepemimpinan dan kekuasaan, yang keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena kepemimpinan yang efektif akan terealisasi saat seorang pemimpin dengan kekuasaannya mampu menggugah pengikutnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) *Ing Madya Mangun Karsa, Ing Madya*

Madya Artinya di tengah-tengah, *Mangun* berarti membangkitkan atau menggugah dan *Karsa* diartikan sebagai bentuk kemauan atau niat. Jadi makna dari kata itu adalah seorang pemimpin ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota anak buahnya.

3) *Tut Wuri Handayani*

Tut Wuri artinya mengikuti dari belakang dan *handayani* berarti memberikan dorongan moral atau dorongan semangat. Sehingga artinya *Tut Wuri Handayani* ialah seorang pimpinan harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Dorongan moral ini sangat dibutuhkan oleh anak buahnya, karena paling tidak hal ini dapat menumbuhkan motivasi dan semangat kerja.

Sebagai seorang leader di sekolah seorang guru atau pamong harus selalu menerapkan "*Tut Wuri Handayani*" didalam setiap tindakan dan perilaku yang ditunjukkan kepada peserta didik. Seorang pimpinan dalam memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang juga bisa diartikan bahwa dalam proses pendidikan yang dilakukan dalam suasana belajar harus menimbulkan rasa senang dan menuntun peserta didik agar aktif tanpa harus menyampaikan kepada peserta didik bahwa harus aktif.

Yang melatarbelakangi timbulnya semangat dan semboyan di atas adalah pandangan hidup atau filsafat pendidikan yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara. Menurut Ki Hadjar Dewantara Pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia secara manusiawi. Anak didik seyogyanya dibimbing sesuai kodrat alamnya. Pendidikan karenanya hanya sekedar memfasilitasi perkembangan bakat anak didik, sesuai dengan kodrat yang ada, dan menjaga unsur-unsur destruktif dari luar yang bisa menghambat atau bahkan membunuh bakat anak itu sendiri.

Para pemimpin termasuk guru, adalah pamong yang bertugas "ngemong" yakni memberikan kebebasan bergerak menurut kemampuan, tetapi harus bertindak apabila kebebasan itu berakibat membahayakan yang "diemong". Dengan demikian dalam sistem among siswa sebagai *figure sentral* yang diberi kemerdekaan sepenuhnya untuk berkembang sesuai dengan bakat dan kodratnya.

Komunikasi interaktif merupakan salah satu ciri dari sistem among, dimana dalam interaksi antara *pamong* (guru) dengan yang "*diemong*" (siswa) menggunakan komunikasi interaktif karena siswa diberikan kesempatan untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Sehingga demikian peran guru disini tidak hanya sebatas memberi

pengajaran dan pendidikan yang baik, akan tetapi juga menanamkan kemampuan kepada peserta didik agar bisa merekonstruksi ilmu pengetahuannya.

Pendidikan karakter tentu tidak bisa dilepaskan dari keteladanan, seperti yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang pamong di depan menjadi teladan “*Ing Ngarso Sung Tulodho*” dan tidak hanya sekedar memberi contoh. Selain itu seorang pamong atau guru juga “*Ing Madyo Mangun Karso, Ing Madyo* membangkitan atau menggugah semangat kerja anggota anak buahnya agar pendidikan karakter lebih *meaningfull learning* sehingga transformasi nilai-nilai ini bisa berjalan secara berkelanjutan.

Keberhasilan pendidikan tentu tidak hanya menjadi tanggung jawan sekolah, tetap juga menjadi tanggungjawab keluarga dan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara (2011: 70) mengatakan bahwa terdapat tempat-tempat yang menjadi pusat pendidikan, yaitu alam keluarga, alam-perpamongan (sekolah), dan alam pergerakan pemuda (organisasi pemuda dan lingkungan). Ki Hadjar Dewantara, membedakan lingkungan pendidikan dengan tiga dan kita kenal dengan Tri sentra atau Tripusat pendidikan atau disebut juga dengan Trilogi pendidikan yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat yang mampu menjadi motor penggerak pembentukan budi pekerti atau karakter dan mentalitas anak.

Tabel 1. Perbedaan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Merdeka

No.	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Merdeka
1.	Suasana kelas serius, anak didik duduk rapi, kadang-kadang situasi tegang.	Suasana kelas serius, anak didik duduk dengan rapi, kadang-kadang situasi tegang.
2.	Guru atau pamong sebagai pusat pembelajaran (<i>teacher centered.</i>)	Siswa diberikan kebebasan untuk berkreaitivitas sehingga terlihat potensi dan bakatnya.
3.	Anak menghafal teori dan fakta serta kurang mengaplikasikannya dalam dunia nyata.	Pembelajaran bersifat kontekstual.
4.	Pembelajaran dengan mengarahkan anak untuk menemukan jawaban yang benar.	Pamong mendampingi anak didik untuk berusaha mendapatkan salah satu jawaban benar dari beberapa alternatif yang ada.
5.	Pamong adalah informan tunggal, yang membantu anak didik dalam mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengetahuan.	Pamong adalah pemimpin para murid dalam proses belajar mengajar. Pamong menjadi teladan (<i>Ing Ngrasa Sung Tuladha</i>), mitra untuk memotivasi dan mengembangkan potensi dan bakat (<i>Ing Madyo Mangun Karsa</i>) dan harus ikhlas memberi kesempatan serta memberikan dorongan dalam arti yang luas, agar setiap anak berproses dan menjadi mandiri (<i>Tut Wuri Handayani</i>).
6.	Pembelajaran dimulai dari sesuatu yang belum diketahui anak didik.	Pembelajaran adalah usaha memfasilitasi atau mendampingi agar anak didik merasa nyaman

		mengaplikasikan kecakapannya sendiri atas dasar pengalaman, pemahaman dan usaha sendiri.
7.	Pembelajaran dikondisikan secara pasif dan kelas yang sunyi.	Suasana kelas adalah tempat beraktifitasnya anak didik yang hidup dengan tingkat keramaian yang tinggi dan wajar.
8.	Anak didik belajar secara individu.	Anak didik bekerja sama dengan teman, pamong dan atau dengan narasumber lainnya.

Mengenai bagaimana cara Ki Hadjar Dewantara mendidik disebut “peralatan pendidikan”. Menurut Ki Hadjar Dewantara cara mendidik itu amat banyak, tetapi terdapat beberapa contoh yang patut diperhatikan, yaitu:

- a. Memberikan contoh (*voorbeelt*)
- b. Pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*)
- c. Pengajaran (*wulang-wuruk*)
- d. Laku (*zelfbeheersching*)
- e. Pengalaman lahir batin (*nglakoni, ngrasa*) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Tamansiswa, 1977: 28)

Karakter merupakan kumpulan nilai-nilai baik yang menjadi landasan sikap dan perilaku seseorang. Sebagai unsur utama di dalam pendidikan seorang Pamong dalam persepsi peserta didik dipandang sebagai sosok yang harus diikuti, memberikan contoh dan tauladan yang baik dan bermoral kepada peserta didik, oleh karena itu pemberian contoh disertai pembiasaan ini sangat tepat dan cocok untuk penanaman pendidikan karakter, hal ini sangat diperlukan karena seorang pamong dalam mendidik tidak hanya sekedar *transfer knowledge* melainkan lebih jauh dari itu yaitu mendidik manusia seutuhnya melalui *transfer knowledge* dan transformasi moral/ budi pekerti luhur. Begitu juga dengan pengajaran (*wulang-wuruk*) yang disertai dengan contoh dan tindakan (laku) akan mempermudah peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai positif, Ki Hadjar Dewantara sendiri membedakan antara sistem pengajaran dan pendidikan. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriyah (kemiskinan dan kebodohan) sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek batin. Dengan demikian menurut Ki Hadjar Dewantara tujuan pendidikan sebenarnya bukan hanya semata penguasaan kognitif (*ngerti*), tapi juga afektif (*ngrasa*) dan keterampilan (*nglakoni*) saja karena keduanya hanya sebagai alat saja, akan tetapi tujuan pendidikan adalah bertumpunya pada anak itu sendiri yang dapat berkembang mencapai sepenuhnya hidup manusia, sehingga bisa memenuhi segala bentuk keperluan hidup lahir batin. Sehingga dengan disempurnakannya dengan pengalaman lahir batin maka akan semakin sempurna karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang pamong di dalam mendidik peserta didik tidak hanya sekedar *transfer knowledge* akan tetapi memprioritaskan nilai kebatinan (*mental culture*) yakni mendidik kearah kecerdasan budi pekerti yakni pembangunan jiwa seutuhnya (*character building*).

3 Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Lembaga pendidikan dan guru dewasa ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin berat, terutama untuk mempersiapkan anak didik agar mampu menghadapi dinamika perubahan yang berkembang dengan pesat. Perubahan yang terjadi tidak saja berkaitan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga menyentuh tentang pergeseran aspek nilai dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Lingkungan sekolah (guru) saat ini memiliki peran sangat besar pembentukan karakter anak/siswa. Peran guru tidak sekedar sebagai pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral dan budaya bagi siswanya. Guru haruslah menjadi teladan, seorang model sekaligus mentor dari anak/siswa di dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Masyarakat masih berharap para guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, dan mematuhi kode etik profesional. Lickona (1991), sekolah dan guru harus mendidik karakter, khususnya melalui pengajaran yang dapat mengembangkan rasa hormat dan tanggung jawab.

Penanaman dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah menjadi tanggung jawab bersama. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Setiap mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran nilai-nilai karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada tataran internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara, "*Tringa*" yang meliputi ngerti, ngrasa, dan nglakoni, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang kita anut diperlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tahu dan mengerti saja tidak cukup, kalau tidak merasakan, menyadari, dan tidak ada artinya kalau tidak melaksanakan dan tidak memperjuangkan. Diibaratkan ilmu tanpa amal seperti pohon kayu yang tidak berbuah.

Kegiatan pendidikan dan pembelajaran adalah proses kegiatan interaksi guru/pendidik dengan anak didik/siswa. Pendidik dan guru berperan sebagai model pengembang karakter dengan membuat penilaian dan keputusan profesional yang didasarkan pada kebajikan sosial dan moral. Setiap anak didik mengharapkan guru mereka dapat menjadi contoh atau model, teladan baginya. Hubungan antara guru atau pendidik dan siswa, harus dilandasi cinta kasih, saling percaya, jauh dari sifat otoriter dan situasi yang memanjakan. Siswa bukan hanya objek, tetapi juga dalam kurun waktu yang bersamaan sekaligus menjadi subjek. Konsep Ki Hadjar Dewantara mengenai *Tut Wuri Handayani* sebagai semboyan metode among. "*Sistem Among*" yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam Tamansiswa, mengemong (anak) berarti memberi kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong/guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya. Guru atau pamong wajib mengasuh anak didiknya, mengasah kodrati secara alamiah. Guru wajib mendorong anak didiknya, yakni ing ngarsa sung tuladha, maksudnya bila seseorang atau guru berada di depan diharapkan mampu menjadi teladan atau contoh yang baik bagi anak buah atau pengikutnya, *Ing Madya Mangun Karsa*, maksudnya posisi seseorang atau guru di level menengah diharapkan mampu menuangkan gagasan dan ide-ide yang baru untuk mendukung program yang ditetapkan, *Tut Wuri Handayani* berarti pemimpin atau guru mengikuti dari belakang, memberi kemerdekaan bergerak yang dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan yang diberikan itu dipergunakan untuk menyeleweng dan akan membahayakan diri. Hakekatnya adalah among dalam perumusan *Tut Wuri Handayani*, isinya adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik untuk mengembangkan bakat dan kekuatan lahir batin, batas lingkungannya ialah kemerdekaan dan kebebasan yang tidak leluasa, terbatas oleh tuntunan kodrat alam yang nyata, dan tujuannya ialah kebudayaan, yang diartikan sebagai keluhuran dan kehalusan hidup manusia.

Doaed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan. Tugas-tugas

profesional dari seorang guru yaitu meneruskan atau tramisi ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui peserta didik dan seharusnya diketahui oleh peserta didik. Tugas manusiawi adalah tugas-tugas membantu peserta didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utama dan manusia kelak dengan sebaik-baiknya. Tugas-tugas manusiawi itu adalah transformasi diri, identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Guru seharusnya dengan pendidikan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya pikir atau penalaran sedemikian rupa sehingga mampu untuk turut secara kreatif dalam proses transformasi kebudayaan ke arah keadaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat di mana dia hidup. Tugas kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.

Berkaitan dengan tiga tugas tersebut dengan pendidikan karakter, budaya, dan moral bagi bangsa Indonesia, secara prinsip sudah ditetapkan baik dalam UUD 1945 maupun dalam Undang-Undang Sisdiknas no 20 tahun 2003. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan Iman Dan Takwa;
- b. Peningkatan Akhlak Mulia;
- c. Peningkatan Potensi, Kecerdasan, Dan Minat Peserta Didik;
- d. Keragaman Potensi Daerah Dan Lingkungan;
- e. Tuntutan Pembangunan Daerah Dan Nasional;
- f. Tuntutan Dunia Kerja;
- g. Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni;
- h. Dinamika Perkembangan Global;
- i. Persatuan Nasional Dan Nilai-Nilai Kebangsaan.

Sekolah merupakan wahana pengembang pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Guru dan pendidik mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dalam menghasilkan generasi yang ber karakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Undang-undang no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru sebagai pendidik profesional mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pada jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian semakin jelas bahwa peran guru dalam dunia pendidikan sekarang ini semakin meningkat, kompleks, dan berat. Sisi lain memberikan wacana bahwa guru bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga pendidik karakter, pendidik budaya, dan pendidik moral bagi para peserta didiknya.

III. PENUTUP

Metode *Among*, yaitu metode pengajaran yang berdasarkan pada *Asah*, *Asih*, dan *Asuh* yang bersandikan pada kodrat alam dan kemerdekaan, berpusat kepada peserta didik dimana metode ini dilaksanakan dengan semboyan *Tut Wuri Handayani* (mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh) dan dilaksanakan dalam Tri Sentra Pendidikan yaitu alam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Adapun implementasi metode sistem *among* Ki Hadjar Dewantara untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar menggunakan: Pembiasaan, pemberian contoh dan keteladanan, serta integrasi dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter perlu ditanamkan dan disampaikan secara terpadu dengan seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dan dieksplisitkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan karakter ini tidak berhenti pada tataran kognitif saja, melainkan pada tataran sikap dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Annur, Fauzi (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta) Jurnal Attanbawi. Volume. 1, No. 1 Januari–Juni 2016. 39-56.
- Dewantara, K. (1977). Bagian pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____ (1977) Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian kedua: Kebudayaan. Yogyakarta Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- _____ (1951). Hal Pendidikan; Diktat K.H.D. Pusara. Djilid XIII No.3, 59-64.
- Hajar Pamadhi. (2012). Pendidikan Seni (Hakikat, Kurikulum, Pendidikan Seni, Habitus Seni dan Pengajaran Seni untuk Anak). Yogyakarta, UNY Press.
- Ki Soeratman. (1982). Pemahaman dan Penghayatan Asas-asas Tamansiswa 1922. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Siswoyo, D., et.al. (2008). Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sodiq A. Kuntoro. (2006). Menapak jejak pendidikan nasional Indonesia”. Dalam buku kearifan sang Professor, bersuku-suku untuk saling mengenal. Yogyakarta: UNY Press.
- Novika Malinda. S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter. Tahun V, Nomor 2, (173-183).
- Zulfiati, HM. (2017). Implementation of Cultural school as Character Education based on Ki Hadjar Dewantara in Elementary school, 2017 International.
- Converence on Education and Science (Icons 2017) “Character Development in the 21ST Century Education. Pengurus Besar Persatuan Guru Republik Indonesia (PB PGRI), Jakarta, 13 Juli 2017.
- Lickona, T. (1991). Educating for Character. Bantam Books.